

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

A. Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang terkumpul dan hasil pengujian hipotesis, dilengkapi dengan dasar-dasar teoritis dan latar belakang empiris mengenai studi masalah yang sama yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, maka berikut ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan.

Pertama, penguasaan materi kurikulum SMA 1984 bidang studi PMP oleh guru-guru PMP di SMA se Kotamadya Manado lebih tinggi daripada tingkat penguasaan materi yang dapat dicapai oleh siswa.

Kedua, penguasaan konsep-konsep keilmuan/teori bidang studi PMP oleh guru-guru PMP di SMA se Kotamadya Manado masih kurang memuaskan. Nilai yang dicapai oleh guru-guru ditaksir berada di antara 56,59 sampai dengan 66,15.

Ketiga, terdapat hubungan di mana prestasi belajar siswa ternyata dependen terhadap penguasaan bidang studi oleh guru. Hubungan tersebut signifikan pada tingkat kepercayaan 95 %, dan memiliki derajat asosiasi yang cukup besar.

Keempat, guru yang tingkat penguasaan bidang studinya tinggi, prestasi belajar yang dapat dicapai siswanya lebih tinggi daripada prestasi belajar yang dapat dicapai siswa yang tingkat penguasaan bidang studi oleh gurunya rendah. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa tinggi atau

rendahnya prestasi belajar siswa berhubungan dengan tingkat penguasaan bidang studi oleh guru, sehingga semakin tinggi penguasaan bidang studi oleh guru semakin tinggi pula prestasi belajar siswa.

B. Pembahasan Hasil Penelitian.

Dari rumusan kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan tampak beberapa hal yang memerlukan pembahasan, sebab dengan kesimpulan yang ada tidaklah berarti bahwa studi ini telah berhasil mengungkapkan semua permasalahan mengenai hubungan antara penguasaan bidang studi oleh guru dengan prestasi belajar siswa. Perlu disadari bahwa kesimpulan-kesimpulan itu ditarik berdasarkan pada ruang lingkup batasan tertentu yaitu meliputi asumsi (anggapan dasar), permasalahan dan metodologi yang digunakan. Itu berarti bahwa kesimpulan studi ini benar sepanjang hal-hal tersebut terpenuhi. Dengan demikian generalisasi yang berkembang dari studi ini, dapat berlaku dan diterima untuk keadaan yang memenuhi atau mendekati syarat-syarat tersebut.

Dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan beberapa hal yaitu :

Pertama, mengenai penguasaan materi kurikulum PMP oleh guru-guru. Dari hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa penguasaan guru-guru PMP tentang materi kurikulum

sudah baik. Artinya apa yang diperlukan guru-guru PMP sebagai "minimal acquirement" dapat dipenuhi.

Yang menjadi persoalan ialah penguasaan konsep-konsep keilmuan bidang studi oleh guru-guru. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa pada segi ini guru-guru PMP menunjukkan kelemahannya. Dengan kata lain, mereka lemah dalam penguasaan konsep-konsep keilmuan bidang studi.

Apakah konsep-konsep keilmuan ini memang perlu? Bagi tingkat pendidikan sekolah dasar, penguasaan konsep-konsep keilmuan bidang studi memang tidaklah merupakan faktor yang sangat penting. Sebab, dengan tingkat kesukaran materi bidang studi yang masih rendah, materi itu masih dapat dikuasai oleh semua guru sekali pun guru itu tidak mengajar bidang studi tersebut. Berbeda halnya dengan tingkat pendidikan sekolah menengah, terlebih sekolah menengah atas. Di sana diperlukan guru yang tidak hanya menguasai materi kurikulum, tetapi juga menguasai konsep-konsep keilmuan bidang studi. Sebab dapat terjadi, pada taraf kesulitan yang tinggi, terdapat masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh guru. Hal ini berarti bahwa guru-guru bidang studi harus memiliki penguasaan konsep-konsep keilmuan yang mendasari konsep-konsep bidang studi. Dengan demikian guru-guru memiliki pengetahuan yang tidak hanya meluas tetapi juga mendalam.

Kedua, diperoleh gambaran yang semakin menjelaskan

posisi penguasaan bidang studi oleh guru dihubungkan dengan prestasi belajar siswa. Artinya dari hasil studi ini diperoleh gambaran untuk kita dapat menempatkan faktor penguasaan bidang studi oleh guru sebagai salah satu faktor yang tidak dapat diabaikan hubungannya dengan prestasi belajar siswa.

Secara teoritis hubungan tersebut dapat dijelaskan demikian. Guru yang menguasai bidang studi secara baik akan memiliki beberapa kemampuan. Ia akan memiliki kemampuan mengorganisasi materi pelajaran, tahu tentang apa yang harus diajarkannya, mengetahui materi pelajaran lebih dari apa yang terdapat di dalam buku teks, mampu menjelaskan materi pelajaran secara baik, tidak kelihatan bingung bila menghadapi pertanyaan yang tiba-tiba dari siswa, tidak pernah mendiamkan pertanyaan siswa, dan tahu apa yang harus diperbuat selanjutnya. Kemampuan-kemampuan ini akan menumbuhkan sikap percaya diri pada guru itu sendiri. Kerangka teoritis ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dapat dikaji lewat kondisi-kondisi penguasaan bidang studi oleh guru.

Hal ketiga yang dapat dikemukakan dari hasil studi ini ialah masalah lingkup penguasaan bidang studi oleh guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru PMP sekurang-kurangnya harus menguasai tiga hal yaitu (1) isi bidang studi, (2) orientasi bidang studi, dan (3) struktur

bidang studi.

(1). Penguasaan isi bidang studi, menunjuk pada penguasaan materi kurikulum dan buku paket oleh guru-guru. Jadi guru secara minimal harus menguasai apa yang menjadi skope dan sikuens kurikulum.

(2). Orientasi guru akan bidang studi, menunjuk pada cara guru menguasai bidang studi. Bagi guru-guru PMP ada dua orientasi yang perlu dikuasai yaitu orientasi situasional dalam arti kemampuan guru-guru PMP untuk melihat atau mengusahakan relevansi materi bidang studi dengan aspek-aspek sosial, ekonomi, budaya, politik, dan bahkan agama/kepercayaan. Orientasi teoritis adalah kemampuan guru-guru PMP untuk menguasai konsep-konsep keilmuan/teoritis yang menjadi dasar pengembangan konsep bidang studi PMP. Konsep-konsep teoritis tersebut dapat berupa konsep-konsep keilmuan dari disiplin-disiplin ilmu yang mendukung bidang studi PMP, termasuk juga konsep-konsep dan atau teori tentang moral, dan filsafat moral.

(3). Penguasaan struktur bidang studi. Hal ini erat berkaitan dengan penguasaan konsep-konsep keilmuan oleh guru-guru. Di sini guru-guru harus menguasai apa yang menjadi konsep-konsep pokok (basic concepts) bidang studi PMP. Dengan menguasai konsep-konsep pokok ini akan dapat dipantau hingga manakah hal-hal yang bersifat fundamental yang perlu diberikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan

intelektual anak. Artinya dengan struktur yang jelas taraf kesulitan materi pelajaran secara bersinambung dapat diberikan sesuai kebutuhan anak.

Penguasaan struktur bidang studi ini memang masih merupakan masalah bagi guru-guru bidang studi PMP. Penguasaan konsep-konsep keilmuan bidang studi PMP oleh guru-guru PMP di SMA se Kotamadya Manado masih sangat terbatas. Sebagai guru seyogianya mereka memiliki struktur bidang studi secara jelas. Dengan menguasai struktur bidang studi guru akan lebih mudah menjelaskan materi pelajaran. Dalam arti ini kita dapat mengacu pada pemikiran yang dikemukakan oleh Bruner bahwa salah satu alasan mengapa struktur itu penting karena berkenaan dengan masalah transfer. Dengan menguasai struktur guru akan memiliki kemampuan transfer. Makin tinggi penguasaan guru mengenai konsep-konsep fundamental, makin besar kemungkinan untuk mampu melakukan transfer, makin mampu dalam menjelaskan materi kurikulum kepada siswa.

Hal keempat, yang dapat dikemukakan dari hasil studi ini ialah adanya indikasi bahwa ada pertalian antara tingkat kemampuan kognitif guru dengan prestasi belajar siswa. Artinya guru yang tingkat kemampuan kognitifnya terbatas pada tingkat penguasaan informasi dan fakta yang dapat dikuasai melalui hafalan, prestasi belajar siswanya akan berbeda dengan prestasi belajar siswa yang tingkat kemampuan kognitif gurunya berada pada tingkat kemampuan analisis, sintesis dan evaluasi.

Guru yang kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasinya terbatas, di dalam proses belajar mengajar ia jarang melatih siswanya berpikir dengan disiplin, nalar, sistematis, kritis dan logis. Guru-guru itu dalam menyampaikan fakta-fakta yang menumbuhkan kemampuan siswa untuk mencari alternatif-alternatif konseptual, tetapi lebih cenderung membiasakan siswanya menghafal informasi dan fakta yang diberikan sehingga proses berpikir siswanya pasif, menerima saja informasi yang masuk tanpa menyadari harus ada pemrosesan lebih lanjut. Dalam kondisi seperti ini, maka tidak dapat diharapkan bahwa siswa akan dapat menyelesaikan soal-soal yang memerlukan kemampuan analisis, sintesis atau pun evaluasi. Hal yang sebaliknya tentu akan terjadi jika guru itu memiliki kemampuan kognitif yang tinggi.

Hal kelima, yang dapat dikaji dari hasil studi ini ialah bahwa penguasaan bidang studi tidak merupakan faktor tunggal atau satu-satunya faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Ini berarti bahwa terdapat sejumlah faktor lain yang dapat dikaji hubungannya dengan prestasi belajar siswa.

Faktor-faktor itu dapat berupa faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti motivasi, sikap, dan tingkat kecerdasan siswa. Lee Shulman membagi faktor siswa ini ke dalam dua faktor yaitu pengalaman formatif siswa seperti kelas sosial siswa terutama kondisi susunan keluarga, dan

kondisi-kondisi properties siswa seperti kemampuan, pengetahuan dan sikap. Kondisi-kondisi siswa ini pun tidak merupakan faktor yang berdiri sendiri tetapi ia berada dalam suatu proses interaksi guru siswa di kelas. Tampaknya kondisi interaksi ini tidak dapat diabaikan keterkaitannya dengan hasil yang dapat dicapai siswa.

Dalam kondisi yang lebih luas, hubungan antar variabel yang dapat dikaji dalam kita mempelajari prestasi belajar siswa adalah faktor sosiokultural yang oleh Lee Shulman disebut sebagai community context di mana guru dan siswa itu berada. Konteks masyarakat ini dapat berupa kondisi-kondisi sosiokultural dan kondisi sosioekonomis. Kondisi sosioekonomis misalnya Robinson Philip dalam bukunya Education and Poverty menyebutkan bahwa kemiskinan dapat merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan guru untuk bersikap tanggap terhadap dan berinteraksi dengan lingkungan mereka, terutama tanggap dalam kegiatan pelaksanaan tugasnya sehari-hari. Kondisi sosiokultural yang dapat disebutkan misalnya masalah mentalitas seperti orientasi vertikal mengenai hakikat hubungan manusia dengan sesamanya. Orientasi vertikal ini memiliki kelemahan seperti sifat tidak percaya diri, suka mengabaikan tanggung jawab, dan tidak berdisiplin murni.

Kondisi-kondisi yang disebutkan di atas mengisyaratkan bahwa generalisasi yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini terbatas dalam keberlakuan asumsi dan metodologi yang digunakan.

C. Implikasi Hasil Penelitian.

Hasil studi ini mengisyaratkan adanya implikasi-implikasi yang perlu dikaji.

Pertama implikasi kurikuler bagi pengembangan kurikulum IKIP khususnya kurikulum jurusan PMP/KN. Hasil studi ini mengimplikasikan bahwa kurikulum IKIP hendaknya melingkupi pula materi bidang studi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum sekolah. Penguasaan akan kurikulum sekolah ini merupakan "minimal acquirement" yang harus dikuasai oleh setiap mahasiswa IKIP calon guru.

Kemudian, didorong oleh tuntutan agar guru mampu mengembangkan konsep-konsep keilmuan bidang studi karena hasil penelitian menunjukkan guru-guru PMP lemah dalam hal penguasaan konsep-konsep keilmuan bidang studi PMP, maka bagi IKIP adalah keharusan untuk memberikan konsep-konsep keilmuan yang mendasari konsep-konsep bidang studi yang terdapat di dalam kurikulum PMP. Untuk bidang studi PMP, disiplin-disiplin ilmu yang dapat disebutkan adalah hukum, politik, ekonomi dan pembangunan, sosiologi, sejarah dan budaya, antropologi, geografi, dan bahkan agama.

Dengan memberikan konsep-konsep keilmuan ini, maka hal ini sekaligus dapat berarti mengembangkan struktur bidang studi PMP, terutama mengenai konsep-konsep dasar yang harus dikuasai oleh setiap guru-guru PMP. Dengan demikian IKIP tidak menyiapkan mahasiswa dengan apa yang banyak

tetapi dengan memberikan konsep-konsep dasar (basic concepts) diharapkan mereka akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan materi kurikulum PMP di sekolah-sekolah menengah.

Dengan dasar-dasar pikiran tersebut, maka kurikulum bidang studi di jurusan PMP/KN IKIP hendaknya diarahkan untuk mempersiapkan perbekalan keilmuan secara :

a. Lengkap, dalam arti pertalian bidang studi PMP dengan berbagai jenis disiplin ilmu yang sesuai dengan tuntutan kurikulum PMP, sehingga dengan demikian materi kurikulum bidang studi di jurusan PMP/KN IKIP tidak hanya menyangkut aspek-aspek moral etis, yuridis konstitusional, dan historis, tetapi juga mencakup dimensi-dimensi kultural, ekonomis, sosiologis, geografis, dan antropologis serta religius.

b. Maksimal, dalam arti jumlah dan kedalaman konsep-konsep yang dibawakan oleh setiap disiplin ilmu hendaknya seperti keharusan yang dituntut oleh bidang studi PMP di sekolah-sekolah menengah. Dengan demikian secara gradual pemberian materi perkuliahan, pertama melingkupi materi kurikulum PMP di sekolah-sekolah terus meningkat ke konsep-konsep keilmuan berupa latar belakang teoritis, dan asumsi-asumsi filosofis yang mendasari konsep bidang studi yang hendak diajarkan.

c. Eksplisit, yaitu setiap mata kuliah menuliskan

konsep-konsep intinya yang akan menuntun isi, dan kedalaman materi bidang studi. Maksudnya agar struktur bidang studi PMP dikuasai secara maksimal. Kriteria utama konsep inti itu ialah keterpakaian konsep itu sebagai program PMP.

Perbekalan keilmuan secara demikian di atas akan lebih baik dan menguntungkan proses pembinaan calon guru, sebab sejak semula setiap mahasiswa sudah disiapkan untuk dapat menghadapi perubahan-perubahan kurikulum, terutama kurikulum PMP di mana untuk setiap lima tahun ia harus mengikuti kondisi politis konstitusional negara yang terjadi.

Di samping materi kurikulum, hasil penelitian ini juga menunjukkan implikasi bagi pembinaan mahasiswa IKIP khususnya pengembangan kemampuan kognitif mereka. Hal ini dinilai perlu untuk mendukung konsep-konsep keilmuan yang diperolehnya.

Kelemahan pada kemampuan kognitif, mendorong agar setiap mahasiswa IKIP hendaknya diarahkan untuk tidak hanya mengetahui sejumlah informasi, fakta, generalisasi, dan prinsip-prinsip kemudian mampu memahami dan mengaplikasi prinsip-prinsip itu, tetapi juga harus dilatih untuk mampu melakukan analisis, sintesis, dan evaluasi. Mahasiswa IKIP harus dilatih untuk berpikir kritis, logis, dan sistematis. Untuk itu pengembangannya dapat dilakukan melalui:

- a. Penampilan keteladanan didaktis metodologis dosen mata kuliah atau bidang studi, khususnya dalam memberikan

kuliah tentang konsep-konsep inti bidang studi.

b. Proses belajar mengajar harus bersifat simulatif sebagaimana pengajaran di sekolah-sekolah di samping membawakan misi pelajaran mata kuliah. Maksudnya agar mahasiswa terlatih dalam menghadapi kondisi yang dinilai memiliki unsur-unsur yang sama. Dari usaha ini diharapkan ia nantinya akan mampu mengembangkan kemampuan proses berpikir siswanya untuk dapat berpikir kritis, logis, dan sistematis, sehingga dari usaha ini siswa itu akan dapat melakukan analisis, sintesis, dan evaluasi.

Implikasi lain, dari hasil penelitian ini ialah bagi pembinaan guru-guru PMP di lapangan. Studi ini mengindikasikan bahwa guru-guru PMP di SMA se Kotamadya Manado lemah dalam hal penguasaan konsep-konsep keilmuan yang mendasari konsep-konsep bidang studi yang terdapat di dalam kurikulum SMA 1984. Ini berarti bahwa bagi pembinaan guru-guru di lapangan hasil studi ini setidaknya menunjukkan hal yang harus diberikan bagi guru-guru itu. Yang mereka perlukan adalah konsep-konsep keilmuan.

Di samping itu, yang perlu dikaji adalah pengembangan kemampuan kognitif guru-guru PMP itu sendiri. Artinya dalam pembinaan guru-guru PMP apakah pembinaan itu dalam bentuk penataran, aspek pengembangan kemampuan kognitif ini harus mendapat penekanan penting. Kecenderungan yang ada menunjukkan bahwa menguasai materi buku paket tanpa

ada usaha untuk mengkaji secara mendalam, mendorong guru-guru di lapangan lebih bersifat menyampaikan informasi tentang nilai daripada mengusahakannya dengan memberikan dilema-dilema moral untuk menumbuhkan kemampuan analisis pada siswa.

Implikasi-implikasi yang dikemukakan di atas menunjukkan nilai guna penelitian ini, tetapi sekaligus pula menunjukkan rangkaian masalah yang perlu dikaji lebih lanjut lewat penelitian-penelitian ulang. Untuk itu berikut ini akan dikemukakan beberapa rekomendasi untuk penelitian berikutnya.

D. Rekomendasi untuk Penelitian Berikutnya

Upaya penelitian yang telah dilakukan ini akanlah sangat bermanfaat bila didukung oleh upaya-upaya penelitian yang lebih seksama. Kekeliruan yang mungkin terjadi dalam penelitian ini mengundang perlunya penelitian yang lebih lanjut atau replikasi terhadap penelitian ini. Untuk itu ada beberapa pemikiran yang dapat diagendakan untuk penelitian lanjut itu. Pemikiran-pemikiran itu adalah berupa masalah-masalah berikut ini.

(1). Dimensi-dimensi penguasaan bidang studi oleh guru. Dimensi-dimensi dimaksud adalah (a) cakupan isi bidang studi terutama isi kurikulum, (b) kemampuan dalam melakukan intergasi konsep-konsep keilmuan dari berbagai

disiplin ilmu yang mendukung bidang studi itu, untuk menjadi suatu konsep bidang studi yang utuh, (c) penguasaan asumsi-asumsi filosofis yang mendasari konsep-konsep bidang studi, dan (d) kemampuan metodologis.

(2). Tingkat penguasaan bidang studi oleh guru, terutama yang dimaksudkan ialah tingkat kemampuan kognitif guru. Artinya di sini perlu diteliti secara lebih cermat sampai sejauh mana tingkat kemampuan kognitif guru dalam menguasai materi bidang studi. Taksonomi Benyamin Bloom dapat digunakan sebagai acuan dalam meneliti masalah ini.

(3). Pengkajian terhadap proses interaksi guru dan siswa di kelas. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa prestasi belajar siswa merupakan hasil interrelasi banyak faktor. Penelitian ini terbatas pada salah satu faktor saja yang tentunya tidak dapat secara detail dapat menjelaskan hubungannya dengan prestasi belajar siswa.

Dari proses interaksi guru dan siswa itu, dapat dikaji beberapa masalah yaitu masalah kemampuan didaktis metodologis guru, dan dari dalam diri siswa itu sendiri seperti kemampuan intelektual atau tingkat kecerdasan, motivasi, dan sikap siswa.

(4). Pengkajian terhadap kurikulum bidang studi jurusan PMP/KN di IKIP. Maksudnya adalah untuk melihat relevansinya dengan kurikulum SMA, sehingga dari penelitian ini akan diperoleh data empiris yang berguna bagi pengembangan

kurikulum bidang studi di jurusan PMP/KN IKIP.

(5). Pola yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian di bidang studi lainnya untuk lebih memperkuat atau bahkan menolak hasil penelitian ini.

Demikian beberapa rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian ini. Harapan yang terkandung ialah agar tesis ini dapat memberikan sumbangan yang berarti.

